

Evaluasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SD Negeri 1 Babakan Madang menggunakan Evaluasi Model CIPP

Novitasari¹ and Asnan Purba²

^{1,2}Institut Agama Islam Tazkia

Abstract. *This study aims to describe the achievements of the 5S Culture program as strengthening the character education of students at SD Negeri 1 Babakan Madang. This research uses the CIPP model (Context, Input, Process and Product) as a tool for evaluation. This type of research uses a qualitative approach descriptively. Data collection in the evaluation process is observation, interviews, field notes and documentation. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation and conclusions. Data sources were obtained from principals, homeroom teachers in grade 2.4 and students in grade 2.4. The results showed that the 5S Culture program as a strengthening of character education has achieved excellent results, and has been implemented by school residents. Among them at the context stage the average achievement in the high category, at the input stage in the high category, at the process stage in the high category and the product stage in the high category. Overall, the 5S Culture program as a strengthening of character education has met the standard criteria, but there are several focuses that need to be improved, including, 1) the Principal to make the Decree of the character education implementation team through 5S Culture clearly and in detail, 2) Educators or teachers to remain committed and improve the application of 5S Cultural values in daily activities at school, 3) Students run character education programs through 5S Culture that are implemented by the school well and actively participate, 4) Parents synergize with the school by paying special attention to children at home, by educating and fostering children through habituation of good behavior and attitudes in daily life.*

Keywords: *Program Evaluation, CIPP, 5S Culture, Character Education, SDN 1 Babakan Madang*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan capaian program Budaya 5S sebagai penguatan pendidikan karakter peserta didik di SD Negeri 1 Babakan Madang. Penelitian ini menggunakan model CIPP (Context, Input, Process dan Product) sebagai alat untuk melakukan evaluasi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif. Pengumpulan data pada proses evaluasi yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru wali kelas 2,4 dan peserta didik kelas 2,4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Budaya 5S sebagai penguatan pendidikan karakter telah mencapai hasil yang sangat baik, dan telah dilaksanakan oleh warga sekolah. Diantaranya pada tahapan konteks (context) rata-rata ketercapaian dalam kategori tinggi, pada tahapan masukan (input) dalam kategori tinggi, pada tahapan proses (process) dalam kategori tinggi dan tahapan hasil (product) dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan program Budaya 5S sebagai penguatan pendidikan karakter telah memenuhi standar kriteria, namun terdapat beberapa fokus yang perlu ditingkatkan lagi diantaranya, 1) Kepala Sekolah untuk membuat SK tim pelaksana pendidikan karakter melalui Budaya 5S secara jelas dan rinci, 2) Pendidik atau guru untuk tetap berkomitmen dan meningkatkan penerapan nilai-nilai Budaya 5S dalam kegiatan keseharian di sekolah, 3) Peserta didik menjalankan program pendidikan karakter melalui Budaya 5S yang dilaksanakan*

oleh sekolah dengan baik dan berpartisipasi secara aktif, 4) Orang tua bersinergi dengan pihak sekolah dengan memberikan perhatian secara khusus terhadap anak dirumah, dengan mendidik dan membina anak-anak melalui pembiasaan perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Evaluasi Program, CIPP, Budaya 5S, Pendidikan Karakter, SDN 1 Babakan Madang*

Pendahuluan

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam terwujudnya kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan mempunyai peranan secara signifikan di dalam hidup manusia, disebabkan pendidikan adalah sebagai media dengan fungsi agar menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Pada sistem Pendidikan Nasional yang terdapat di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu melalui penerapan pendidikan karakter, sehingga pendidikan bukan hanya untuk membuat manusia cerdas, tetapi juga membentuk karakter atau kepribadian peserta didik sehingga memiliki akhlak yang baik serta dapat bermanfaat baik itu untuk dirinya sendiri maupun orang banyak atau masyarakat. Dalam membangun kepribadian atau karakter memerlukan waktu yang tidak sedikit dan perlu dilaksanakan secara berulang-ulang. Oleh karena itu pendidikan karakter sangatlah urgen untuk diterapkan pada peserta didik sejak dini.

Salah satu lingkup yang dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik di sekolah yaitu melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan pola atau aturan yang dibuat melalui asumsi dasar atas pengembangan dalam menyelesaikan suatu masalah yang dianggap valid (Virgustina, 2019). Budaya sekolah yang dapat diterapkan yaitu melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Dengan berkembangnya zaman, secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap sikap atau perilaku peserta didik. Pada saat ini banyak sekali ditemukan peserta didik yang sudah jarang menerapkan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di dalam maupun luar lingkungan sekolah.

Sopan santun pada anak seharusnya sudah ditanamkan sejak anak berusia dini, misalnya ketika anak sudah mulai mengerti dan memasuki usia 1 atau 1,5 tahun (Husna, 2021). Proses penanaman karakter pada peserta didik tidak hanya dilakukan dengan memindahkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus melalui pembiasaan di sekolah. Salah satu hal yang dapat dilakukan ialah membiasakan peserta didik untuk menanamkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari-Maret 2023 di SD Negeri 1 Babakan Madang tepatnya di jalan Raya Babakan Madang, RT. 04/RW. 02, Babakan Madang, Kec. Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat mengenai rendahnya minat siswa dalam menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) yaitu seperti (1) Terdapat peserta didik yang bersikap dan mengucapkan kata-kata tidak sopan, hal tersebut dibuktikan adanya peserta didik yang tidak sopan dalam hal berkomunikasi dengan teman sebaya dan juga guru di sekolah, (2) Peserta didik berperilaku tidak hormat dan ramah terhadap guru dan orang yang lebih tua, contohnya peserta didik tidak meyapa bahkan menegur guru atau pun orang tua ketika berpapasan di jalan dan di luar lingkungan sekolah. (3) Ada sebagian dari peserta didik memiliki etika yang kurang baik, kenyataan tersebut diakibatkan peserta didik yang bergaul terlalu bebas dan pengaruh dari teman di luar sekolah, (4) Tingkat peduli peserta didik yang sangat rendah dikarenakan rendahnya sikap peduli terhadap sesama yang ditanamkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas diketahui bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan dan dilaksanakan di SD Negeri 1 Babakan Madang melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), dengan demikian walaupun begitu masih sering ditemukan atau dijumpai masalah dan juga hambatan yang mempengaruhi keberhasilannya. Sehingga diprlukannya evaluasi CIPP dalam penerapan Budaya 5S tersebut. Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang banyak dikenal dan digunakan. Evaluasi CIPP dilakukan dengan cara menyeluruh dimulai dari

awal sampai dengan akhir. Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam, yaitu dengan tahapan evaluasi yang dibagi menjadi empat yaitu (*Context, Input, Process, Product*). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SD Negeri 1 Babakan Madang Menggunakan Evaluasi Model CIPP.”**

Tinjauan Literatur

Evaluasi Program

Dalam kamus oxford *Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, evaluasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menentukan jumlah atau nilai. Di mana harus dilakukan dengan hati-hati, menggunakan strategi, bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi dilakukan dengan tujuan yaitu, memberikan rekomendasi terhadap pihak tertentu untuk mengambil sebuah keputusan. Evaluasi program dilaksanakan untuk pengambilan keputusan. Selain itu, evaluasi program dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai seberapa tinggi tujuan program telah dicapai, menggunakan kriteria yang telah ditetapkan (Heryahya et al., 2020). Sanders dan worthen menyebutkan bahwa evaluasi program merupakan sebuah proses mengumpulkan dan mengidentifikasi suatu informasi dengan tujuan untuk memudahkan serta membantu para pengambil keputusan di dalam menentukan atau memilih alternatif keputusan yang digunakan.

Evaluasi Model CIPP

Evaluasi model CIPP merupakan evaluasi yang diperkenalkan oleh Stufflebeam yaitu pada tahun 1966. Stufflebeam merupakan tokoh atau ahli yang mencetuskan pendekatan yang mengedepankan pada pemegang keputusan dengan tujuan yaitu untuk membantu bagian administrator dalam membuat keputusan. Stufflebeam merumuskan bahwa evaluasi sebagai proses untuk memperoleh, menggambarkan serta menyediakan informasi dengan tujuan untuk mengukur atau menilai alternatif keputusan. Beliau menciptakan pedoman kerja buat memberikan pelayanan pada para administrator dan

manajer dalam menyelesaikan atau menghadapi empat keputusan di dalam pendidikan. Stufflebeam juga membagi evaluasi model CIPP menjadi yaitu Evaluasi Konteks (Context Evaluation), Evaluasi Masukan (Input Evaluation), Evaluasi Proses (Process Evaluation) dan Evaluasi Produk (Product Evaluation).

Budaya 5S

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya merupakan kebiasaan, akal, budi atau pikiran (ialah sesuatu yang menjadi kebiasaan sehingga sulit diubah). Budaya di sekolah merupakan suatu kerangka atau pola yang diciptakan berdasarkan nilai-nilai keyakinan dan kebiasaan seluruh warga sekolah (Husna, 2021).

Senyum

Senyum adalah ibadah, seseorang akan tersenyum biasanya ketika mereka sedang bahagia, dengan senyuman seseorang dapat terlihat lebih manis walaupun mempunyai kulit yang tidak putih atau bahkan sudah keriput sekalipun. Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa senyum ialah ekspresi gerak tawa yang tergambar pada wajah seseorang tanpa suara, dapat terjadi sebagai ungkapan rasa bahagia, senang, gembira dan suka.

Sapa

Sapa merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan saling menyapa atau bahkan berkomunikasi satu sama lainnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa sapa merupakan perkataan yang dilakukan oleh seseorang untuk menegur orang lain. Menyapa sangat identik dengan menegur seseorang. Menyapa juga dapat diartikan dengan ketika seseorang mengajak orang lain untuk bercakap-cakap. Menegur atau menyapa dapat membuat seseorang bergaul lebih akrab, berinteraksi dan saling berkontak (Ida Nurjanah, 2020).

Salam

As-Salam memiliki makna ad-du'a atau doa, merupakan keselamatan dari berbagai macam sesuatu yang dapat membahayakan atau merugikan. Contoh kecil yaitu ketika kita mengucapkan assalamu'alaikum kepada orang

lain. Salam mengandung doa untuk orang yang menerima maupun bagi orang yang mengucapkan salam tersebut, selain itu juga agar diselamatkan dari mara bahaya (Hidayatulloh, 2011).

Sopan

Departemen Pendidikan Nasional terkait sopan memiliki arti diantaranya yaitu takzim, hormat, serta tertib sesuai dengan adat. Sikap sopan dapat mencerminkan bagaimana diri seseorang, berperilaku sopan bersifat wajib ketika kita bertemu dengan seseorang, sebagai gambaran bahwa kita menghargai orang lain (Annisa, 2019).

Santun

Departemen Pendidikan Nasional megartikan santun memiliki makna yaitu baik dan halus tingkah lakunya, penuh rasa sabar, suka membantu atau menolong serta mempunyai belas kasihan terhadap orang lain.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu keutamaan dalam pembangunan nasional berdasarkan Pembukaan UU 1945 dan Pancasila untuk menyelesaikan segala permasalahan di Indonesia sekarang ini. Melalui pendidikan karakter dapat tertanam sebuah kebiasaan, dengan demikian peserta didik mampu mengerti akan aspek kognitif mengenai sesuatu yang benar atau salah serta mampu menghadirkan aspek afektif yaitu sebuah nilai baik yang bisa dilakukan. (Setyadi et al., 2019)

Pendidikan karakter adalah cara seseorang dalam bertindak, bertingkah laku atau berpikir yang kemudian tertanam dalam diri individu sehingga terbentuklah karakter di dalam kehidupannya dan bagaimana cara seseorang tersebut melakukan kerja sama antar manusia lainnya dalam lingkungan masyarakat atau keluarga. (Zubaedi, 2012)

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan tipe kualitatif secara deskriptif menggunakan penelitian evaluasi model CIPP. Penelitian kualitatif

merupakan penelitian dengan tujuan untuk menguraikan suatu fenomena, melalui pemaparan mengenai kehidupan dan dunia sosial yang dituangkan dalam latar ilmiah oleh sudut pandang seseorang.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jl. Raya Babakan Madang Rt.01/Rw.02, Babakan Madang, Kec. Babakan Madang, Kab. Bogor, Prov. Jawa Barat. Adapun waktu penelitian ini yaitu berlangsung 4 bulan, terhitung dari bulan April-Juli 2023.

Jenis Data

Peneliti menggunakan sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru wali kelas II dan IV sebagai informan yang memberikan informasi atau data. Sedangkan yang menjadi data sekunder di dalam penelitian ini diantaranya yaitu, jurnal dan buku referensi terkait dengan evaluasi penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) menggunakan evaluasi model CIPP.

Instrumen Penelitian

- 1) Observasi, observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan mengamati dan mencermati proses penerapan Budaya 5S di lingkungan SD Negeri 1 Babakan Madang baik oleh kepala sekolah, guru maupun peserta didik.
- 2) Wawancara, Dalam penelitian ini dilakukan wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti, dengan informan antara lain kepala sekolah, guru wali kelas II dan IV serta peserta didik.
- 3) Dokumentasi, Pada penelitian ini diperlukannya dokumentasi sebagai bukti nyata yang mendukung peneliti didalam melakukan penelitian.
- 4) Catatan Lapangan, yaitu diperlukan oleh peneliti untuk mencatat segala hal penting yang terjadi selama observasi dan wawancara berlangsung di lapangan.

Instrumen Evaluasi

Pada penelitian kualitatif, alat atau instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Sehingga peneliti juga sebagai instrumen yang harus divalidasi,

sejauh mana kesiapan peneliti dalam melakukan penelitian dan kemudian turun ke lapangan. Instrumen penelitian merupakan suatu alat bantu yang digunakan dan dipilih atas pengumpulan data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, instrumen penelitian dijadikan sebagai human instrument dan dibantu oleh pedoman observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan di lapangan.

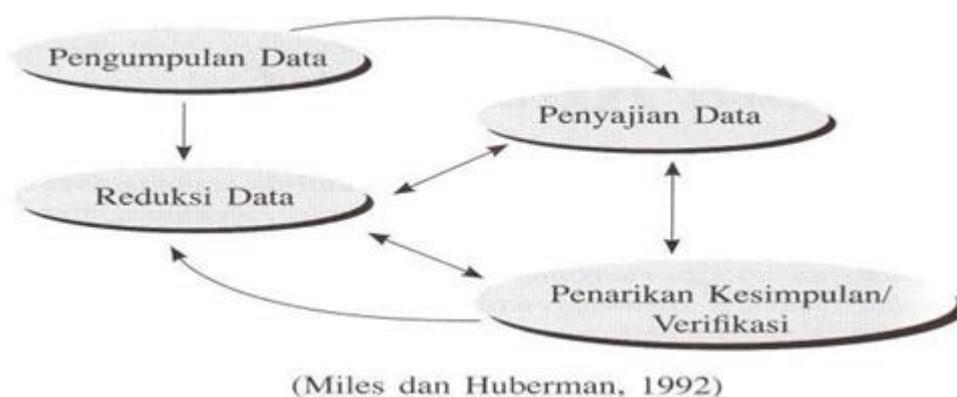
Tabel 1. Instrumen Penelitian Kualitatif untuk Evaluasi Program Budaya 5S di Sekolah

Komponen (CIPP)	Indikator	Responden	Teknik Pengumpulan Data
Konteks (Context)	a. Visi, misi sekolah	Kepala sekolah dan Operator sekolah	Studi dokumen
	b. Tujuan diselenggarakannya Program Budaya 5S	Kepala sekolah, wali kelas II dan IV	Wawancara
	c. Analisis kebutuhan	Kepala sekolah, wali kelas II dan IV	Wawancara
Masukan (Input)	a. Pendidikan dan kompetensi guru	Kepala sekolah, wali kelas II dan IV	Observasi dan wawancara
	b. Sarana dan Prasarana	Kepala sekolah, wali kelas II dan IV	Wawancara dan dokumentasi

Proses (<i>Process</i>)	a. Pembinaan tenaga pendidik/guru	Kepala sekolah, wali kelas II dan IV	Wawancara dan dokumentasi
	b. Penerapan pendidik atau guru terhadap Program Budaya 5S di sekolah	Kepala sekolah, wali kelas II dan IV	Observasi dan wawancara
	c. Penerapan Peserta didik terhadap Program Budaya 5S	Kepala sekolah, wali kelas II dan IV	Observasi dan wawancara
Hasil (<i>Product</i>)	a. Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan	Kepala sekolah, wali kelas II dan IV	Wawancara dan dokumentasi
	b. Program Budaya 5S yang menjadi kebutuhan atau rutinitas pada peserta didik.	Kepala sekolah, wali kelas II dan IV	Wawancara, observasi dan dokumentasi

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis data oleh Miles & Huberman dengan model analisis interaktif. Miles & Huberman menyebutkan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif serta berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, sampai datanya jenuh. Kejenuhan data diukur dengan ditandai tidak ditemukan atau diperoleh data atau informasi baru lagi.



Gambar 1. Proses Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992)

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil evaluasi data yang diperoleh peneliti di atas, maka dapat dikemukakan pembahasan terkait pelaksanaan pendidikan karakter melalui Budaya 5S di SD Negeri 1 Babakan Madang, sebagai berikut:

1. Tahapan Konteks (*Context*)

Dalam tahapan konteks pada penelitian ini, terdapat beberapa indikator diantaranya meliputi latar belakang, yang terdiri dari visi dan misi serta tujuan dilaksanakannya program Budaya 5S dan analisis kebutuhan terhadap Budaya 5S. Pada indikator latar belakang yang terdiri dari visi dan misi sekolah, yaitu berkesinambungan dengan program Budaya 5S, di mana penerapan 5S ternyata merupakan salah satu dari visi sekolah. Sehingga dengan begitu, baik kepala sekolah maupun guru tentunya sudah tidak asing lagi dengan budaya sekolah tersebut, dan lebih mudah untuk menerapkannya kepada peserta didik di sekolah. Kepala sekolah dan para guru, menjadi teladan atau contoh di dalam penerapan Budaya 5S, sehingga peserta didik terbiasa untuk mencontoh dan meneladaninya.

Pada indikator tujuan diterapkannya Budaya 5S, yaitu sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dasar yang ada di dalam diri peserta didik. Dengan demikian, agar peserta didik selalu berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik. Sedangkan tujuan akhir daripada penerapan Budaya 5S,

adalah menjadikan peserta didik sebagai individu yang maju, dari segi akademik maupun non akademik dengan karakter baik yang dimilikinya.

Pada indikator analisis kebutuhan yaitu, Budaya 5S diterapkan karena dianggap sangatlah penting sebagai suatu program untuk menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik. Terutama dalam membentuk peserta didik agar memiliki karakter dengan tingkah laku yang bersifat positif atau baik.

2. Tahapan Masukan (*Input*)

Pada tahapan masukan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa indikator yaitu, pendidikan/kompetensi guru dan sarana prasarana. Indikator pendidikan dan kompetensi guru yaitu, bahwasannya dalam penerapan program Budaya 5S guru-guru sangatlah mempengaruhi. Guru akan menjadi orang yang pertama kali mencontohkan bagaimana penerapan Budaya 5S di lingkungan sekolah. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, bahwa guru-guru di SD Negeri 1 Babakan Madang rata-rata merupakan lulusan S1 dan ada juga yang S2. Secara otomatis beliau menerangkan, untuk guru-guru sejauh ini sudah memiliki kompetensi yang memadai untuk menerapkan program Budaya 5S kepada peserta didik dengan optimal.

Sedangkan untuk indikator sarana dan prasarana, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa terkait fasilitas yang ada di SD Negeri 1 Babakan Madang, sejauh ini sudah memadai dan cukup untuk menunjang segala aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan. Begitu pula dalam hal pendidikan karakter, fasilitas yang ada di sekolah tentu sudah dapat membuat peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran serta dapat mendukung pelaksanaan Budaya 5S di sekolah tersebut.

3. Tahapan Proses (*Process*)

Pada indikator pembinaan tenaga pendidik atau guru, kepala sekolah menerangkan bahwa guru atau pendidik sangatlah berpengaruh terhadap penerapan Budaya 5S. Karena guru yang akan langsung mempraktikannya atau bisa dikatakan bahwa guru sebagai teladan, sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk meniru dan menerapkan Budaya 5S. Oleh karena itu, guru

harus mendapatkan pembinaan sebelum dilaksanakannya atau setelah Budaya 5S ini dijalankan. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa, rapat terkait pembinaan guru dalam penerapan Budaya 5S ini, biasanya dilaksanakan pada rapat guru yaitu setiap satu bulan sekali. Pada rapat tersebut, akan dibahas terkait sejauh mana perkembangan pelaksanaan Budaya 5S yang telah berlangsung.

Pada indikator penerapan guru terhadap Budaya 5S, menurut kepala sekolah sejauh ini guru-guru di SD Negeri 1 Babakan Madang sudah berusaha untuk menerapkan Budaya 5S dengan sebaik-baiknya. Budaya 5S ini diterapkan baik ketika guru sedang melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam, maupun pada saat pembelajaran di luar kelas.

Indikator penerapan peserta didik, menurut kepala sekolah dan dibenarkan oleh guru wali kelas bahwasannya, untuk sejauh ini rata-rata peserta didik sudah menerapkan Budaya 5S dengan sebagaimana mestinya. Mereka menerapkan Budaya 5S bukan hanya dengan guru kelas, melainkan juga dengan seluruh staf ataupun orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Walaupun demikian, masih ada anak yang tidak menerapkan Budaya 5S, namun beliau menegaskan itu hanyalah beberapa saja dari jumlah anak yang telah menerapkan. Sehingga beliau menyimpulkan bahwa, rata-rata peserta didik sudah menerapkan Budaya 5S di sekolah tersebut.

Indikator faktor pendukung, berdasarkan pada wawancara awal yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, menurut beliau faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan Budaya 5S yaitu dari pendidik atau guru itu sendiri. Apabila guru sudah menerapkan Budaya 5S, secara tidak langsung peserta didik pun pasti akan mengikutinya. Selain itu, lingkungan sekolah juga menjadi pendukung dalam penerapan Budaya 5S ini, karena jika kondisi sekolah dengan fasilitas yang mendukung tentu akan dapat menunjang siswa untuk menerapkan Budaya 5S.

Faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan Budaya 5S antara lain adalah, berasal dari diri peserta didik itu sendiri. Terkadang terdapat peserta didik yang cukup sulit untuk diatur, apalagi jika harus menerima

perintah dari gurunya. Tentu hal tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru.

4. Tahapan Produk (*Product*)

Indikator Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu hasil dari penerapan Budaya 5S, dapat dilihat dari hasil laporan rapor peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa rata-rata peserta didik pada saat pembagian rapor kemarin, hasil rapor dari segi nilai pengetahuan dan keterampilannya sudah bagus. Begitupun dengan nilai sikap, rata-rata setiap anak sudah cukup baik. Dengan begitu dikatakan bahwa, Budaya 5S dalam rangka sebagai penguatan pendidikan karakter peserta didik sudah cukup berhasil. Peneliti sudah melampirkan hasil Rapor peserta didik pada lampiran 14.

Indikator Budaya 5S sebagai rutinitas atau kebutuhan peserta didik, yaitu benar bahwa adanya kebiasaan yang sudah dijadikan sebagai kebutuhan atau rutinitas peserta didik, yaitu kegiatan baris-berbaris. Pada pagi hari, sebelum masuk ke dalam kelas peserta didik terlebih dahulu melakukan baris-berbaris dengan rapi di depan kelas. Terdapat satu anak yang menjadi komando, kemudian anak lainnya mengikuti aba-aba yang diperintahkan. Selain itu, kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas juga yaitu salam dengan guru yang berdiri didepan kelas. Setelah itu, peserta didik masuk ke dalam kelas satu persatu, untuk mengikuti proses pembelajaran seperti biasanya.

Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis hasil evaluasi, yaitu dari masing-masing tahapan yang diperoleh, bahwa dapat ditarik kesimpulan terkait penerapan pendidikan karakter melalui Budaya 5S di SD Negeri 1 Babakan Madang. Setiap tahapan evaluasi dijelaskan sebagai berikut.

Komponen Konteks (*Context*), pada aspek ini sebagian besar telah terpenuhi dengan cukup baik, yaitu dari segi profil program yang terdiri atas visi, misi, tujuan dan juga latar belakang tergambar secara rinci dan jelas. Akan tetapi, untuk Surat Keterangan tim dalam pelaksanaan tugas pendidikan karakter melalui Budaya 5S perlu dibuat secara rinci dan jelas. Hal tersebut dikarenakan, menurut kepala sekolah bahwa pendidikan karakter telah

menjadi tanggung jawab bersama atau kewajiban seluruh pihak yang ada di lingkungan sekolah.

Komponen Masukan (Input), yaitu sebagian besar daripada komponen masukan telah terpenuhi dengan cukup baik, mayoritas atau kebanyakan guru sudah melaksanakan Budaya 5S dalam rangka menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan baik. Namun masih ada guru yang belum terlalu optimal dalam menerapkan Budaya 5S tersebut. Artinya untuk pembinaan terhadap guru-guru harus lebih ditingkatkan lagi kedepannya, dan rapat terkait penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan lebih intensif lagi.

Komponen Proses (Process), yaitu semua komponen dikatakan sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Namun untuk membentuk karakter peserta didik, tentu harus secara terus-menerus dilakukan bila perlu setiap harinya selalu ditingkatkan. Baik dari segi nilai spiritual atau keagamaan, keingintahuan peserta didik, kedisiplinan serta semangat guru atau pendidik untuk selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menerapkan Budaya 5S. Dari segi pengawasan dalam penerapan Budaya 5S, tentunya sangat perlu untuk ditingkatkan lagi, baik itu melalui pelaksanaan monitoring maupun evaluasi terhadap kegiatan peserta didik.

Komponen Produk (Product), hasil atau produk dari program pendidikan karakter melalui Budaya 5S di SD Negeri 1 Babakan Madang, mendapatkan hasil yang cukup baik. Budaya 5S diterapkan dalam rangka menguatkan pendidikan karakter peserta didik, dan rata-rata dari peserta didik sudah menerapkannya dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sikap peserta didik, dalam laporan hasil belajar atau rapor yang rata-rata sudah baik. Selain itu, hasil dari penerapan budaya 5S ini dapat dilihat dari bahwa adanya kegiatan yang sudah menjadi kebutuhan atau rutinitas, yaitu kegiatan baris-berbaris dan salam kepada guru yang ada di depan kelas.

Referensi

- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 365.
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561-567.
- Heryahya, A., Sujanto, B., & Rugaiyah, R. (2020). Implementation Literacy of Education Through Entrepreneurship: CIPP Model on Bogor Community Learning Center. *400(Icream 2019)*, 352-358.

- Ida Nurjanah, A. H. S. (2020). A . PENDAHULUAN Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan . Ikatan budaya tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan , baik dalam keluarga , organisasi , sekolah , bisnis maupun bangsa . Budaya membedakan mas. 1, 58-73.
- Hidayatulloh, F. S. (2011). Salam dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), 89-94.
- Annisa. (2019). Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sopen. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2(2), 187-204.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Putri, N., & Wardani, K. (2019). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan , Sragen. 1(2), 70-76.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) hlm. 12 23. 18-58.